

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal

Teori sinyal diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*²⁹. Teori ini melibatkan pihak internal perusahaan sebagai pemberi sinyal dan pihak eksternal sebagai penerima sinyal. Menurut Spence³⁰, pemberi sinyal akan memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk penerima sinyal. Kemudian, penerima sinyal akan memberikan aksi sesuai dengan pemahaman mereka atas informasi yang diterima. Brigham dan Houston mendefinisikan sinyal sebagai suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan³¹. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi keuangan, promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Asumsi dasar teori sinyal adalah pihak internal perusahaan memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan lebih banyak daripada pihak eksternal. Adanya asimetri (ketimpangan) informasi ini menyebabkan calon investor sulit memberikan penilaian secara objektif mengenai prospek perusahaan sehingga calon investor dibayangi rasa keraguan terkait perusahaan yang akan dimasuki. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, pihak internal

²⁹ Imam Supriadi, *Metode Riset Akuntansi* (Jakarta: Deepublish, 2020), 339.

³⁰ Ari Agung Nugroho dkk, *Produksi Timah di Asia dalam Perspektif Harga Komoditas dan Saham* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 45.

³¹ Ibid.

perusahaan akan memberikan sinyal kepada calon investor berupa informasi keuangan yang positif dan akurat. Informasi ini dapat digunakan sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam mengambil sebuah keputusan, calon investor mempunyai berbagai perspektif dalam menafsirkan sinyal atau informasi yang diterima. Oleh karena itu, informasi sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Informasi yang mendeskripsikan kinerja perusahaan yang baik tentunya akan menjadi pilihan investor. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan yang baik dapat memaksimalkan laba. Laba yang maksimal akan mempengaruhi tingkat pengembalian investasi yang maksimal pula. Sebaliknya, apabila informasi kinerja perusahaan kurang baik tentu tidak mungkin investor akan menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut karena ketidakmampuan perusahaan menciptakan laba yang maksimal sehingga tingkat pengembalian yang diberikan tidak sesuai dengan harapan investor.

Dalam buku manajemen keuangan karangan Sri Handini (2020) disebutkan *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan investor³². Keputusan investor dipengaruhi sinyal positif dan sinyal negatif. Interpretasi investor sebagai sinyal positif atau sinyal negatif akan menimbulkan keputusan atau reaksi investor seperti memburu saham yang dijual atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan.

³² Sri Handini, *Buku Ajar: Manajemen Keuangan* (Surabaya: Scopindo, 2020), 56.

B. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Analisis ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang. Sedangkan bagi kreditur dan investor, analisis ini bermanfaat untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Rasio keuangan adalah perbandingan dari dua data yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan. Rasio keuangan digunakan kreditur untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya³³.

Rasio keuangan terbagi menjadi empat jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek³⁴. Bagi perusahaan, rasio ini bermanfaat untuk menilai kemampuan dalam pelunasan kewajiban jangka pendek. Sedangkan bagi kreditur, rasio ini digunakan untuk melihat tingkat keamanan atas pengembalian dana yang dipinjamkan. Rasio likuiditas dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu³⁵:

³³ Michael Dennis, *Key Financial Ratios for The Credit Department* (New York: Business Credit, 2006), 62.

³⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 110.

³⁵ M. Hanafi Mahmud, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), 92.

- a. *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar.
- b. *Quick Ratio* (QR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid.
- c. *Working Capital to Total Asset* (WCTA), yaitu rasio yang menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir, rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan³⁶.

Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan memperhatikan proporsi hutang agar tidak membebani pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan perusahaan bangkrut.

Menurut Kasmir, solvabilitas dapat dibagi menjadi lima rasio, yaitu:

- a. *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset.
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

³⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 151.

- c. *Current Liability to Inventory (CLI)*, yaitu perbandingan antara hutang lancar dengan persediaan.
- d. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, yaitu rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- e. *Times Interest Earned (TIE)*, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar bunga.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya disebut rasio aktivitas. Menurut Sofyan, rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu³⁷:

- a. *Inventory Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.
- b. *Receivable Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang.
- c. *Fixed Asset Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali nilai asset berputar apabila diukur dari volume penjualan.
- d. *Total Asset Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan perputaran total asset diukur dari volume penjualan.

³⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 308.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik hubungan dengan penjualan aset maupun laba rugi modal sendiri³⁸. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas dapat diproksikan sebagai berikut:

- a. *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba menggunakan aset yang dimiliki.
- b. *Return On Equity (ROE)*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba menggunakan modal sendiri.
- c. *Gross Profit Margin (GPM)*, yaitu perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih.
- d. *Net Profit Margin (NPM)*, yaitu perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih.

C. *Debt to Asset Ratio*

1. Pengertian *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio adalah salah satu jenis rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas secara luas diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh beban utang ketika perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas mengukur jumlah utang yang dipinjam dari

³⁸ Kartika Rezky Anwar, *Analisis Kinerja Keuangan pada PT Mega Indah Sari Makassar* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2011), 23.

kreditur untuk membeli kebutuhan aset perusahaan. Dengan adanya pengukuran rasio ini dapat diketahui porsi utang yang dimanfaatkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan sejauh mana perusahaan mampu mengembalikan utang-utang tersebut. Tempo utang di sini mencakup jangka panjang maupun jangka pendek.

Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan banyak mengandalkan utang untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan meningkatkan risiko keuangan, seperti gagal bayar atau beban bunga yang besar. Namun, rasio solvabilitas yang tinggi juga dapat berpeluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar apabila utang tersebut dimanfaatkan untuk membeli aset produktif atau mengembangkan aktivitas bisnisnya. Rasio solvabilitas yang rendah menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang dari kreditur semakin sedikit karena perusahaan banyak menggunakan modal untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Sedikitnya jumlah hutang akan memperkecil risiko keuangan perusahaan tetapi peluang untuk mendapatkan keuntungan juga kecil.

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pendanaan aset³⁹. Selain itu, *Debt to Asset Ratio* juga memperlihatkan jumlah aset yang tersedia sebagai jaminan utang perusahaan. Komposisi rasio ini mencakup dua unsur, yaitu utang dan aset. Utang adalah tanggungan yang harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu

³⁹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan* (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), 195.

karena perusahaan melakukan pembelian secara kredit. Sedangkan aset adalah kekayaan yang dikuasai perusahaan yang mempunyai manfaat ekonomis dan dapat diukur dengan satuan uang.

Pengukuran *Debt to Asset Ratio* dapat dilakukan dengan membandingkan total utang dengan total aset. Dengan perbandingan ini dapat diketahui berapa rupiah dana yang bersumber dari kreditur (utang) digunakan untuk membeli aset perusahaan. *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan aset perusahaan banyak dibeli dari utang sehingga akan berpengaruh terhadap berkurangnya tambahan pinjaman dari kreditur. Hal ini dikarenakan kreditur khawatir dana yang dipinjamkan tidak mampu dibayar oleh perusahaan sebab beban utang yang ditanggung tinggi. Sebaliknya, *Debt to Asset Ratio* yang rendah berarti aset perusahaan yang dibeli oleh utang nilainya sedikit karena perusahaan mempunyai modal yang cukup untuk membeli aset.

Dalam kaitannya dengan profitabilitas, *Debt to Asset Ratio* yang tinggi akan menambah beban perusahaan dalam membayar bunga sebagai akibat dana pinjaman atau utang yang digunakan untuk pembelian aset. Beban bunga menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Sebaliknya, *Debt to Asset Ratio* yang rendah akan menambah laba perusahaan karena beban bunga yang ditanggung semakin sedikit⁴⁰.

2. Tujuan dan Manfaat *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio adalah indikator rasio solvabilitas yang memiliki peranan penting sebagai alat pertimbangan keputusan terkait

⁴⁰ Muhammad Arfan Harahap dan Muhammad Hafizh, *Manajemen Keuangan: Konsep-Konsep dan Prinsip*.

sumber alternatif pendanaan perusahaan. Sumber alternatif pendanaan tersebut apakah berasal dari pinjaman atau modal sendiri. Rasio solvabilitas memiliki manfaat dan tujuan yang terdiri dari:⁴¹

- a. Mengetahui jumlah utang perusahaan kepada pihak peminjam apabila dibandingkan dengan aset atau modal.
- b. Mengetahui besarnya utang jangka panjang perusahaan apabila dibandingkan dengan modal.
- c. Mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat menutupi seluruh utang perusahaan, baik yang bersifat panjang ataupun pendek.
- d. Menilai persentase utang yang dipakai untuk membeli aset perusahaan.
- e. Mengetahui seberapa penggunaan modal untuk pembelian aset perusahaan.
- f. Mengukur persentase utang dan modal dalam pendanaan perusahaan.
- g. Mengetahui jumlah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang oleh kreditor dan jaminan modal oleh investor saham.
- h. Mengetahui jumlah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

3. Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk membeli aset yang dibutuhkan. *Debt to Asset Ratio* juga menilai jumlah aset perusahaan yang dijadikan jaminan utang. Nilai rasio ini dicari dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

⁴¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, 192-193.

C. *Total Asset Turnover*

1. Pengertian *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover (rasio perputaran aset) merupakan salah satu rasio aktivitas. Disebut rasio aktivitas karena rasio ini berguna untuk mengetahui kapabilitas perusahaan menjalankan kegiatan sehari-harinya atau mengukur keefektifan perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki⁴². Kinerja manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, apakah sudah efektif atau belum dapat diketahui dengan pengukuran rasio aktivitas ini. Oleh karena itu, rasio aktivitas sendiri biasa disebut dengan rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang bertujuan menilai efektivitas dan intensitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan⁴³.

Total Asset Turnover adalah digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan⁴⁴. Dengan kata lain, fungsi rasio ini adalah mengukur jumlah penjualan yang berhasil dicapai dari pemanfaatan aset secara keseluruhan. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* menggabungkan manajemen aset tetap dan aset lancar⁴⁵.

Total Asset Turnover dapat diukur dengan membagi penjualan (tunai dan kredit) dan total aset. Semakin tinggi nilai pengukurannya

⁴² Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan* (Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service, 2015), 209.

⁴³ Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition* (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2016), 143.

⁴⁴ Amelina Apricia Sjam, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), 43.

⁴⁵ Mediya Lukman, *Keuangan Korporat: Teori dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 57.

berarti semakin efektif pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan. Penjualan yang lebih besar daripada total aset menandakan bahwa perusahaan telah efektif memanfaatkan asetnya⁴⁶. Oleh karena itu, semakin tinggi perputaran aset perusahaan maka laba yang didapatkan perusahaan juga semakin besar. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mampu memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan akan berpengaruh pada kenaikan laba yang diterima oleh perusahaan⁴⁷. Sebaliknya, rendahnya perputaran aset berarti perusahaan mempunyai aset yang berlebih, dimana aset yang tersedia belum dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan penjualan akibatnya laba yang diperoleh akan menurun⁴⁸.

2. Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover adalah bagian rasio aktivitas yang menjadi ukuran penilaian tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan oleh pihak manajemen untuk menghasilkan penjualan. Adapun tujuan dan manfaat pengukuran rasio aktivitas adalah⁴⁹:

- a. Mengukur perputaran setiap rupiah dana yang tertanam dalam piutang pada satu periode.
- b. Menghitung rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang.
- c. Menilai efektivitas perusahaan dalam usahanya melakukan penagihan piutang selama periode tertentu.

⁴⁶ Nur Ika Effendi dkk., *Manajemen Keuangan* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 34.

⁴⁷ Citra Suciana dan Nurul Hayati, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)," *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 22, no. 2 (Oktober 2021): 38.

⁴⁸ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 221.

⁴⁹ Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 92-93.

- d. Mengukur perputaran setiap rupiah dana yang tertanam dalam persediaan pada satu periode.
 - e. Menghitung lamanya persediaan yang tersimpan di gudang sampai terjual.
 - f. Menilai efektivitas penjualan barang persediaan selama satu periode.
 - g. Mengukur volume penjualan yang dihasilkan dari modal kerja.
 - h. Mengukur jumlah penjualan yang dicapai dari pemanfaatan aset perusahaan.
3. Pengukuran *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover adalah rasio yang menilai perbandingan aset terhadap volume penjualan yang dihasilkan. Dengan kata lain, rasio ini menilai volume penjualan yang diperoleh dari keseluruhan pemanfaatan aset perusahaan. Menurut Kasmir, rasio perputaran aset dapat dicari dengan rumus berikut.

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aset}}$$

D. Return On Asset

1. Pengertian *Return On Asset*

Secara singkat, *Return On Asset* diartikan sebagai rasio pengembalian aset suatu perusahaan. *Return On Asset* adalah indikator rasio profitabilitas karena fungsinya menilai kemampuan perusahaan

memperoleh laba⁵⁰. Laba diperoleh dari pengelolaan dan pemanfaatan aset perusahaan serta modal yang bersumber dari investor. Oleh karena itu, rasio profitabilitas sering dikaitkan dengan bagaimana penjualan, aset, dan penanaman modal dapat menciptakan laba perusahaan⁵¹. Dengan kata lain, efektivitas manajemen dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan akan tercermin melalui profitabilitas ini.

Profitabilitas mempunyai peran penting bagi pemangku kepentingan perusahaan seperti investor dan kreditur. Dalam kaitannya dengan investor, profitabilitas berperan menentukan pengembalian investasi. Profitabilitas yang rendah akan menyulitkan perusahaan mendapatkan tambahan dana dari investor. Sedangkan bagi kreditur pada umumnya *profit* (laba) dan arus kas operasi merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok utang.

Return On Asset merupakan indikator rasio profitabilitas yang banyak dipakai oleh calon investor untuk menilai laba perusahaan. Hal ini dikarenakan *Return On Asset* menilai tingkat efisiensi pemanfaatan aset secara menyeluruh. *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba menggunakan aset yang dimiliki⁵². Toto Prihadi menyebutkan pengertian *Return On Asset* sebagai rasio yang berguna untuk mengukur besar laba yang diperoleh perusahaan sebagai hasil usaha pendayagunaan aset dan mengukur *return* bagi

⁵⁰ Suryadharna, *Financial Statement Analysis: Analisis Laporan Keuangan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 22.

⁵¹ Hermaya Ompusunggu dan M Sunarto Wage, *Manajemen Keuangan* (Batam: Batam Publisher, 2021), 39.

⁵² Saiful Hakiki dkk., *Buku Ajar Manajemen Keuangan IA Konsep-Konsep dan Studi Kasus dalam Bidang Keuangan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 38.

kreditur dan investor saham sebagai pihak yang menyediakan dana perusahaan⁵³. *Return On Asset* juga diartikan sebagai rasio yang melihat sejauh mana modal yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba sesuai yang diinginkan⁵⁴. Bagi pihak manajemen, rasio ini penting untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asset yang dimiliki. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin efisien pengelolaan asset perusahaan atau sebaliknya⁵⁵.

Dalam pengertian lain, semakin tinggi nilai *Return On Asset*, maka semakin besar laba bersih dari usaha pemanfaatan aset. Sebaliknya, semakin rendah nilai *Return On Asset* maka semakin kecil jumlah laba bersih yang diperoleh dari pemanfaatan aset. Atau semakin tinggi nilai *Return On Asset* semakin efektif pemanfaatan aset perusahaan untuk menciptakan laba.

2. Tujuan dan Manfaat *Return On Asset*

Return On Asset merupakan pengukuran rasio profitabilitas yang memiliki manfaat untuk mengukur berapa laba yang mampu dihasilkan perusahaan atas usahanya memanfaatkan aset yang dimiliki. Bagi internal dan pihak eksternal, pengukuran rasio profitabilitas memiliki tujuan sebagai berikut⁵⁶:

- a. Menghitung besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode.

⁵³ Ade Irma Suryani dkk., *Manajemen Keuangan* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023), 54.

⁵⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 196.

⁵⁵ Faizal Amirul Fat dan Sayekti Indah Kusumawardany, "Kualitas Rumusan Misi dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2019," *Jurnal Al-Muhasib* 2, no. 1 (Juni 2022): 62.

⁵⁶ *Ibid*, 197.

- b. Memperkirakan pendapatan perusahaan di masa mendatang
 - c. Menilai pertumbuhan pendapatan dari tahun ke tahun.
 - d. Mengestimasi laba bersih yang diperoleh dari pemanfaatan aset dan ekuitas perusahaan.
 - e. Mengukur produktivitas dana perusahaan yang bersumber dari investasi dan utang.
3. Pengukuran *Return On Asset*

Return On Asset digunakan untuk menghitung persentase laba bersih yang diterima dari pemanfaatan aset perusahaan. Oleh karena itu, pengukurannya dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

D. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang berguna untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Atau seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang⁵⁷. Semakin banyak hutang yang digunakan untuk membeli aset akan menimbulkan tingginya beban bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh Perusahaan. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan rendahnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Ariani dan Bati (2020) mendapatkan hasil bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif

⁵⁷ Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan* (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), 195.

terhadap *Return On Asset*⁵⁸. Semakin besar hutang yang ditanggung perusahaan, maka akan menimbulkan beban biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk membayar bunga maupun perantara keuangan sehingga mengakibatkan pendapatan laba perusahaan menjadi menurun. Oleh karena itu, *Debt to Asset Ratio* memiliki hubungan yang negatif dengan *Debt to Asset Ratio*.

E. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset*

Total Asset Turnover adalah rasio yang mengukur intensitas Perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* merupakan perbandingan antara total penjualan dengan total aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* berarti semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, semakin tinggi *Total Asset Turnover* atau perputaran aset perusahaan maka laba yang diperoleh juga semakin besar. Hal demikian disebabkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan melalui pemanfaatan asetnya secara efisien berdampak pada meningkatnya laba. Dengan demikian, *Total Asset Turnover* memiliki hubungan yang positif terhadap *Return On Asset* sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati (2020)⁵⁹.

⁵⁸ Devi Ariani dan Bati, "Pengaruh CR, DER, dan DAR Terhadap ROA pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI," *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains* 1, no. 3 (2020): 7.

⁵⁹ Adelina Anggraini dan Siti Rokhmi Fuadati, "Pengaruh CR, DER, dan TATO Terhadap ROA Pada Perusahaan Rokok di BEI," *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9, no. 4 (April 2020): 7.